

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan satu di antara makhluk Allah SWT yang sangat misterius, karena masalah kehidupannya dalam berbagai sudut pandang selalu dibicarakan oleh mereka sendiri dengan menggunakan potensi akal yang dimilikinya. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk yang lain, karena Allah menganugerahkan beberapa keistimewaan dan kelebihan, yaitu berupa akal, perasaan, kehendak dan kemampuan mengendalikan hawa nafsu.

Unsur-unsur yang dimiliki manusia inilah yang membedakannya dengan binatang yang hanya dianugerahi naluri. Berdasarkan unsur-unsur yang dimiliki inilah, maka manusia menilai, merasakan dan menghendaki adanya kebutuhan akan “pendidikan”. Bila pendidikan tidak ada atau tidak dibutuhkan, sulit digambarkan adanya masyarakat yang bermoral dan berilmu pengetahuan, sulit dibayangkan perkembangan manusia dan sulit adanya kedamaian di bumi ini. Hal ini berarti, fungsi pendidikan adalah untuk mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang di dalamnya terkandung unsur *culture* dan *value, agent of social change* (agen perubahan masyarakat) dan *agen of marketing* (agen pemenuhan kebutuhan pasar), dalam hal ini kebutuhan para pengguna jasa pendidikan.

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di

dunia. Oleh karena itu hampir semua variebal di dunia menempatkan Pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara. Begitu pun juga, Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama.hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alenia IV yang menegaskan bahwa “salah satu tujuan nasional pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa”.¹ Salah satu komponen penting dalam pencapaian pendidikan tersebut adalah guru. Guru merupakan komponen Paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama.figur yang satu ini akan menjadi sorotan yang strategis ketika berbicara masalah pendidikan. Karna guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.

Memasuki era globalisasi persaingan semakin ketat sehingga secara tidak langsung suatu bangsa dituntut untuk mempunyai sumber daya manusia yang mempunyai kualitas yang tinggi. Salah satu wadah untuk mencetak manusia yang mempunyai kualitas tinggi adalah melalui pendidikan. Pendidikan dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Salah satu jenis pendidikan formal adalah sekolah. Usaha pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan mewajibkan sekolah 9 tahun. Selain sebagai warga Negara yang berkewajiban untuk memajukan bangsa, kita juga sebagai umat Islam berkewajiban untuk belajar, dan itu adalah wujud ketaqwaan kita kepada Allah.

¹ Kunandar, Guru Professional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru,(Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,2007), Hal 7

Permasalahan aktual pendidikan agama di sekolah umum adalah ketidaksesuaian hasil pendidikan agama yang diajarkan di sekolah dengan tuntutan orangtua dan masyarakat pada umumnya. Pendidikan agama hanya berorientasi pada proses transfer pengetahuan-agama dan belum sampai pada pembinaan komitmen moral mereka yang dalam bahasa agama kita sebut “tammimu makarim al-akhlak”. Orang tua dan masyarakat pada umumnya memosisikan dirinya “lepas” dari tanggungjawab penyelenggaraan pendidikan agama. Inilah permasalahan utama pendidikan agama dan umum di sekolah yaitu terputusnya tiga jaringan yang saling berhubungan dalam pelaksanaan pendidikan agama yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai suatu kesatuan sistem.²

Pembentukan perilaku yang Islami, kiranya sangat dibutuhkan konsentrasi belajar siswa, yakni konsentrasi siswa yang hanya terpusat pada proses belajar mengajar, namun yang menjadi permasalahan bagaimana halnya siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Apakah memungkinkan terbentuk perilaku Islami pada diri siswa tersebut.

Sesuai dengan arah kebijakan pemerintah Republik Indonesia yang tertuang dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) nomor IV/MPR/1999 tentang GBHN tahun 1999-2004 tentang Pemuda dan Olahraga yang berbunyi:

Mengembangkan iklim yang kondusif bagi generasi muda dalam mengaktualisasikan segenap potensi, bakat dan minat dengan memberikan kesempatan dan kebebasan mengorganisasikan dirinya

² Jurnal IAIN Tulungagung tentang Integrasi Pendidikan Islam Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014), hal. 181

secara bebas dan merdeka sebagai wahana pendewasaan untuk menjadi pemimpin bangsa yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, patriotis, demokratis, mandiri dan tanggap terhadap aspirasi rakyat.³

Mengacu dari pendidikan dan pembinaan generasi muda yang ditetapkan oleh GBHN 1999-2004 tersebut, maka diperlukan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang merupakan jalur pendidikan formal yang sangat penting dan strategis bagi upaya mewujudkan arah kebijakan pemerintah Republik Indonesia tersebut, baik melalui proses belajar mengajar maupun melalui kegiatan kurikulum dan ekstrakurikuler.

Sesuai dengan misi negara Republik Indonesia, yang tertuang dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia nomor IV/MPR/1999, tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999-2004, Bab III poin B tentang misi nomor II yang berbunyi: “Perwujudan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis, dan bermutu, guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan tanggung jawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia”.⁴

Pengelolaan interaksi belajar mengajar, guru harus menyadari, bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya dirumuskan dari sudut normatif, pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah untuk menanamkan suatu nilai ke dalam diri siswa. Sedangkan proses tehnik adalah sebuah

³ Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), hal. 32

⁴ *Ibid*, hal. 15

kegiatan praktek yang berlangsung dalam suatu masa untuk menanamkan nilai tersebut ke dalam diri siswa, yang sekaligus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Akhir dari proses interaksi belajar mengajar diharapkan siswa merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya.⁵

Aktifitas kependidikan Islam timbul sejak adanya manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Hawa), bahkan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah bukan perintah tentang shalat, puasa, dan lainnya, tetapi justru perintah iqra' (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, atau mengkaji) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan. Dari situlah manusia memikirkan, menelaah dan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan itu, sehingga muncullah pemikiran dan teori-teori pendidikan Islam.⁶

Memang tidak mudah dan banyak sekali kendala-kendala yang dijumpai Guru Agama Islam ketika berhadapan langsung dengan anak didik. Kalau di lihat dari kenyataan anak di tingkat menengah atas atau sekolah kejuruan sangat minim sekali pengetahuan tentang agamanya. Minimnya pengetahuan tentang agama membuat anak kebanyakan sering semauanya sendiri dan mengacuhkan pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pun menjadi kurang begitu baik.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 17

⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 15

Pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilai nya agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.⁷ Dalam hal ini pendidikan dan pengajaran ilmu Agama Islam sangatlah penting dan dibutuhkan oleh semua umat manusia, oleh karena itu semua haruslah ditanamkan sejak masih kecil atau sedini mungkin agar mereka mempunyai penanaman dasar yang kuat sehingga terwujudlah generasi generasi muda yang bisa dibanggakan oleh bangsa dan Negara.

Peran guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemajuan pendidikan. Setiap pendidikan sangat membutuhkan guru yang kreatif, professional, dan menyenangkan agar siswa nyaman saat proses pembelajaran, karena di setiap pembelajaran siswa harus benar-benar menguasai bahan atau pelajaran-pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Oleh karena itu guru harus bisa mengembangkan sumber belajar, tidak hanya mengandalkan sumber belajar yang sudah ada. Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sangat besar sekali. Apabila seorang guru tersebut berhasil dalam merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, maka bisa dikatakan berhasil dalam kinerjanya sebagai seorang guru professional. Di sisi lain dalam lingkup pendidikan Islam guru tidak hanya sekedar merancang pembelajarannya, akan tetapi juga membina dan mengarahkan

⁷ *Ibid*, hal. 5

peserta didik untuk berperilaku terpuji, itulah yang menjadi tanggung jawab guru agama.

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.⁸

Sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya, jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk. Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya.

Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka di samping

⁸ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), hal. 45

sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.⁹

Selanjutnya bila dikaitkan dengan pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka diperoleh pengertian menurut Muhaimin bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar, maupun belajar Islam sebagai pengetahuan.¹⁰

Guru Merupakan komponen pendidikan yang penting dalam mutu pendidikan. guru adalah orang yang terlihat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. mengingat krisis moral yang melanda negeri ini, sebagaimana keluhan dair orang tua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial berkenaan dengan ulah siswa yang sukra di kendalikan, nakal, keras kepala, tawuran, mabuk-mabukan, obat-obat terlarang dan sebagainya.¹¹ Maka peran guru dalam moral sangat menentukan perubahan perilaku siswa. Khususnya bagi guru agama adalah menjadikan siswa memiliki jiwa dan perilaku islami.

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 169

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 75

¹¹ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 221

Akan tetapi pada realitanya tidak sedikit guru yang melakukan perbuatan menyimpang, bahkan memberikan contoh yang tidak baik. Sebut saja akhir-akhir ini banyak diberitakan diberbagai media massa Satpol PP sekarang tidak hanya merazia siswa-siswa yang membolos, akan tetapi juga merazia para PNS (guru) yang membolos pada jam kerja dan bahkan sedang asyik berbelanja di Mall. Sungguh kejadian tersebut sangat mencoreng institusi pendidikan yang sekarang sedang giat-giatnya membangun kualitas pendidikan di Indonesia, guru yang seharusnya memberikan tauladan yang baik dan mampu membangun stigma positif di masyarakat kini nampaknya mulai menurun komitmennya terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Tidak cukup itu saja, para orang tua diresahkan dengan pergaulan bebas yang kini telah manjangkiti para kaum remaja. Dinsos mencatat ratusan video porno beredar di masyarakat dengan dibintangi oleh pelajar baik SMP ataupun SMA. Petugas Satpol PP kini juga sedang giat-giatnya merazia tempat-tempat yang dijadikan tempat mesum oleh para pelajar, padahal hubungan tersebut tidak seharusnya dilakukan oleh seseorang yang belum terikat pernikahan. Hal itu tidak saja melanggar etika sosial akan tetapi juga melanggar norma agama.

Kini nampaknya terjadi penurunan moral bahkan terjadi pergeseran nilai etika sosial pada pelajar bahkan guru. Pelajar yang diharapkan sebagai tombak penerus perjuangan bangsa kini nampaknya kehilangan arah dan tujuannya, dan kini akhirnya terbelenggu oleh pengaruh globalisasi yang

memberikan dampak pengaruh negatif. Sedangkan guru yang diharapkan mampu menjadi tauladan yang baik bagi siswanya akan tetapi kini malah kehilangan komitmennya sebagai pengajar sekaligus pendidik.

Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengajarkan, membimbing, dan memberikan tauladan yang baik kepada siswa tentang bagaimana berperilaku yang baik. Peran guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi sentral dalam membentuk perilaku siswa di sekolah, jika guru mampu mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami, bukan tidak mungkin di sekolah tersebut tercipta budaya perilaku Islami.

Hal demikian telah dilaksanakan di SMK PGRI 1 Tulungagung, budaya perilaku Islami sangat terasa saat peneliti berada ditempat lokasi penelitian, karena disana saya melihat kelebihan yang jarang ditemukan pada sekolah-sekolah SMK/SMA yang tidak berorientasi atau berlabel Islam. Dimana SMK PGRI 1 Tulungagung menerapkan budaya Islami 5S “*salam, senyum, sapa, sopan dan santun*”, selain itu 80% siswi-siswinya berkerudung. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan sholat berjamaah, latihan sholat pun rutin dilakukan.

Berdasar konsteks permasalahan di atas, menarik inisiatif dari peneliti untuk melakukan risert tentang bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam SMK PGRI 1 Tulungagung dalam meningkatkan perilaku Islami dan penanaman nilai-nilai religius siswa. Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian terkait judul “*Peran Guru*

Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru PAI dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung ?
2. Bagaimana Pelaksanaan kegiatan pendidikan agama islam sebagai Peningkatan Perilaku Islami Siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan pendidikan agama islam sebagai Peningkatan Perilaku Islami Siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai sumbangan khasanah dalam bidang pendidikan mengenai peran guru pai dalam pembinaan karakter religius serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka dalam penelitian selanjutnya tentang pembinaan karakter religius khususnya pembinaan karakter yang belum

memenuhi standar akademik dan standar kompetensi dalam upaya untuk meningkatkan dan menanamkan karakter religius bagi peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi lembaga pendidikan

Penulisan penelitian ini setidaknya dapat dijadikan panduan atau pedoman keilmuan dan pengetahuan tentang keilmuan dan pengetahuan tentang pembinaan karakter religius khususnya pembinaan karakter yang belum memenuhi standar akademik dan standar kompetensi dalam upaya untuk meningkatkan dan menanamkan karakter religius bagi peserta didik.

b. Bagi penulis

Sebagai wacana untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang peran guru pai dalam pembinaan karakter religius.

c. Bagi peneleliti selanjutnya

Sebagai acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang mengkaji lebih mendalam tentang peran guru PAI dalam pembinaan karakter religius sehingga memperkaya temuan- temuan dalam penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

1. Secara konseptual

Judul skripsi ini adalah “Peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung”, penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

- a. Peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹²
- b. Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang mempunyai tanggungjawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.¹³
- c. Perilaku Islami, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan, sedangkan kata keislaman berasal dari kata dasar islam yang berarti agama, prinsip kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Jadi perilaku keislaman adalah segala tindakan dan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan terkaitannya dengan agama islam, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.
- d. Siswa SMK adalah makhluk yang sedang berada dalam prosesperkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing.

2. Secara operasional

¹² Soekanto Soerjono ,*Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada , 2002) hal.243

¹³ Zuhairini Dkk,*Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta : Usaha Nasional ,2004),hal

Berdasarkan penegasan secara konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku islami adalah segala bentuk usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sebagai penanggung jawab di sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai islami pada siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung yang diwujudkan dalam nilai Keimanan, nilai Ibadah, nilai Akhlakul Karimah pada siswa. sehingga perilaku siswa mencerminkan perilaku yang Islami dan menjadi kebiasaan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkaian secara berurutan beberapa uraian suatu sistem pembahasan dalam suatu rangka ilmiah. Oleh karena itu untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, nota pembimbing, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan lampiran.

Bagian inti, terdiri dari 6 bab dan masing-masing berisi sub bab, antara lain:

Bab I pendahuluan, pada bab ini penulis mengemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan serta objek penelitian sebagai

tahap-tahap untuk mencapai tujuan keseluruhan tulisan ini. bab ini meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini penulis membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan ukuran atau standarisasi dalam pembahasan pada bab selanjutnya, dan penelitian terdahulu serta paradigma penelitian.

Bab III metode penelitian, dalam bab ini dibahas tentang Rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, Teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, pada bab ini dibahas tentang: deskripsi data, temuan penelitian, Analisis Data yang di dapat, pembahasan hasil penelitian, yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa.

Bab V Pembahasan hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang analisis data yang telah dipaparkan pada bab IV.

Bab VI Penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa.

Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan/skripsi dan daftar riwayat hidup.